

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA SWARANGAN
TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL**

Hamid Abdul Aziz¹, Wisnu Subroto², Fitri Mardiani³
^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
¹2110111210010@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

This study examines the complexity of educational challenges in Swarangan, a coastal village with 230 fishing households and 47 fishermen. Employing a qualitative approach through field observations and in-depth interviews, the research uncovers factors influencing low adolescent educational participation. Key findings reveal that infrastructure limitations, a 12-kilometer distance to the nearest high school, and poor road conditions significantly diminish motivation to continue education. A socioeconomic disparity is identified between prosperous seafood processors and economically constrained fishermen. The educational system faces structural challenges, with all educators originating from outside the village and an absenteeism rate 15% higher compared to schools with better infrastructure access. Adolescents tend to choose working as fishermen, with potential monthly earnings of 3-4 million rupiah. The research recommends a comprehensive approach through infrastructure improvement, strengthening teacher incentives, developing alternative economic empowerment programs, and initiating community-based education to create an inclusive educational ecosystem in coastal villages.

Keywords: coastal education, socio-economics of fishermen, coastal communitie

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kompleksitas permasalahan pendidikan di Desa Swarangan, sebuah desa pesisir dengan 230 rumah tangga perikanan dan 47 nelayan. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, studi ini mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan remaja. Temuan utama menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, jarak 12 kilometer ke sekolah menengah atas dan kondisi jalan yang buruk secara signifikan menurunkan motivasi melanjutkan pendidikan. Kesenjangan sosial ekonomi teridentifikasi antara pengolah hasil laut yang sejahtera dan nelayan dengan keterbatasan ekonomi. Sistem pendidikan menghadapi tantangan struktural, dengan seluruh pendidik berasal dari luar desa dan tingkat ketidakhadiran 15% lebih tinggi dibandingkan sekolah di daerah dengan akses infrastruktur lebih baik. Remaja cenderung memilih bekerja sebagai nelayan dengan potensi pendapatan 3-4 juta rupiah per bulan. Penelitian merekomendasikan pendekatan komprehensif melalui peningkatan infrastruktur, penguatan insentif guru, pengembangan program pemberdayaan ekonomi

alternatif, dan inisiasi pendidikan berbasis masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif di desa pesisir.

Kata Kunci: pendidikan pesisir, sosial ekonomi nelayan, masyarakat pesisir

A. Pendahuluan

Desa Swarangan, terletak di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan potret kompleks masyarakat pesisir dengan dinamika sosial yang unik. Kusnadi (2019) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang khas, dicirikan dengan kuatnya ikatan profesi sebagai nelayan yang membentuk pola-pola perilaku spesifik terkait mata pencaharian mereka. Fenomena yang menonjol adalah rendahnya partisipasi pendidikan di kalangan remaja, di mana mayoritas memilih menjadi buruh nelayan dibandingkan melanjutkan pendidikan formal (Murdiyanto, 2020).

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Namun, realitas di Desa Swarangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara idealisme pendidikan dan kondisi empiris masyarakat.

Suryadi dalam Jurnal Pendidikan Indonesia (2020) menegaskan bahwa kesenjangan pendidikan di daerah pesisir masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan pendidikan nasional, terutama terkait aksesibilitas dan kualitas pembelajaran.

Beberapa penelitian lokal telah mengeksplorasi dinamika pendidikan di wilayah pesisir. Murdiyanto (2020) menunjukkan bahwa kemiskinan struktural seringkali menjadi penghalang utama bagi anak-anak nelayan dalam mengakses pendidikan tinggi. Basrowi dan Juariyah (2021) mengungkapkan korelasi kuat antara tingkat ekonomi keluarga nelayan dengan capaian pendidikan anak-anak mereka. Zamroni (2019) menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi instrumen mobilitas sosial yang memungkinkan masyarakat meningkatkan taraf hidupnya.

Terdapat kontradiksi mendasar antara potensi pendidikan dan realitas sosial ekonomi masyarakat pesisir. Remaja di Desa Swarangan

cenderung memilih bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan 3-4 juta rupiah per bulan, yang dianggap lebih menjanjikan dibandingkan investasi pendidikan jangka panjang. Hal ini menciptakan lingkaran setan kemiskinan dan rendahnya partisipasi pendidikan yang sulit diputus, di mana keterbatasan infrastruktur, jarak sekolah 12 kilometer, dan kondisi jalan yang buruk semakin memperparah situasi.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami kompleksitas pendidikan di wilayah pesisir melalui pendekatan fenomenologis yang komprehensif. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif dan konstruksi makna masyarakat terhadap pendidikan dalam konteks sosial-ekonomi pesisir.

Penelitian bertujuan mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam realitas sosial pendidikan di Desa Swarangan. Fokus utama adalah mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan remaja dalam melanjutkan atau menghentikan pendidikan, serta menganalisis peran infrastruktur,

sosial, ekonomi, dan budaya dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan solusi pendidikan yang responsif terhadap karakteristik masyarakat pesisir.

B. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mengungkap kompleksitas fenomena sosial di Desa Swarangan yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Raco (2020) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif mampu menghasilkan pemahaman komprehensif tentang konteks sosial yang spesifik. Penelitian ini bertujuan tidak sekadar mendeskripsikan kondisi empiris, melainkan menginterpretasikan makna di balik fenomena pendidikan yang terjadi di masyarakat pesisir.

Lokasi penelitian berada di Desa Swarangan Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan wilayah pesisir dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang unik. Secara geografis, desa ini memiliki jarak

sekitar 12 kilometer dari pusat kecamatan dengan aksesibilitas yang terbatas, ditandai oleh kondisi infrastruktur jalan yang relatif buruk. Wilayah ini dihuni oleh 230 rumah tangga perikanan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada sumber daya kelautan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman hidup dan persepsi subjektif masyarakat Desa Swarangan terkait fenomena pendidikan. Moleong (2018) menegaskan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan metode yang tepat untuk memahami makna mendalam dari pengalaman sosial yang kompleks, dengan fokus pada bagaimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna pada realitas yang mereka alami. Konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam perspektif remaja, keluarga, dan masyarakat tentang pilihan pendidikan dan dinamika sosial di wilayah pesisir.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang konteks sosial pendidikan. Informan akan mencakup remaja berusia 15-18 tahun, Ketua RT, guru-guru setempat, tokoh masyarakat, dan perangkat Desa Swarangan. Herdiansyah (2021) menekankan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif harus didasarkan pada kapasitas mereka memberikan informasi relevan dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama. Pertama, observasi difokuskan pada pola perilaku remaja dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, dinamika pengambilan keputusan keluarga, pengaruh lingkungan sosial terhadap aspirasi pendidikan, serta aktivitas keseharian yang menunjukkan kecenderungan pilihan karir. Basrowi dan Suwandi (2019) menegaskan bahwa observasi merupakan metode tepat untuk mengamati perilaku manusia dalam situasi alamiah.

Wawancara mendalam akan dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur dengan topik meliputi motivasi pengambilan keputusan

karir, persepsi tentang nilai pendidikan, pengaruh faktor ekonomi dan sosial, serta aspirasi masa depan remaja. Bungin (2021) menekankan bahwa pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengungkap keterkaitan berbagai faktor dalam fenomena sosial kompleks.

Analisis data akan dilakukan secara simultan sepanjang proses penelitian, mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan, tetapi juga menginterpretasikan makna pengalaman subjektif masyarakat Desa Swarangan terkait fenomena pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pilihan pendidikan di wilayah pesisir..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Swarangan mewakili potret kompleks dinamika sosial masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik unik dalam membentuk pilihan pendidikan remaja. Struktur sosial masyarakat yang berbasis pada sektor perikanan

menciptakan ekosistem sosial dengan pola interaksi dan pengambilan keputusan yang sangat dipengaruhi oleh mata pencaharian. Kusnadi (2019) menjelaskan bahwa mata pencaharian tidak sekadar menjadi sumber pendapatan, melainkan membentuk habitus dan kerangka berpikir kolektif masyarakat, terutama dalam konteks generasi muda.

Kompleksitas faktor yang mempengaruhi keputusan pendidikan remaja melibatkan interaksi multidimensional antara struktur ekonomi, infrastruktur sosial, dan pola kultural. Infrastruktur yang terbatas, seperti jarak sekolah yang jauh dan kondisi jalan yang buruk, berkolaborasi dengan kondisi ekonomi keluarga untuk membentuk narasi alternatif tentang kesuksesan, bagi remaja di Desa Swarangan, pilihan untuk tidak melanjutkan pendidikan bukan sekadar keputusan individual, melainkan strategi adaptasi kolektif dalam menghadapi keterbatasan struktural.

Penelitian Pratiwi dan Sudrajat (2022) menegaskan bahwa sekitar 40% rumah tangga perikanan secara aktif melibatkan remaja dalam aktivitas ekonomi keluarga, yang selanjutnya membentuk pola

reproduksi sosial yang berkelanjutan. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan kultural, di mana remaja merasa mendapatkan pengakuan dan posisi sosial melalui kontribusi mereka dalam aktivitas perikanan.

Implikasi dari pola ini sangat mendalam. Sistem sosial yang terbentuk menciptakan mekanisme reproduksi kemiskinan yang kompleks, di mana pilihan untuk tidak melanjutkan pendidikan pada akhirnya menjadi strategi rasional dalam konteks keterbatasan sumber daya dan peluang. Hidayat (2023) menyebut fenomena ini sebagai "siklus adaptasi struktural", di mana keputusan individual dibentuk oleh struktur sosial yang lebih besar.

Penelitian ini tidak sekadar mengungkap faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi pendidikan, tetapi juga membongkar kompleksitas mekanisme sosial yang membentuk pilihan-pilihan hidup remaja di wilayah pesisir. Setiap keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan merupakan ekspresi dari negosiasi kompleks antara harapan individual, struktur ekonomi keluarga, dan sistem nilai masyarakat pesisir.

Infrastruktur pendidikan yang lemah menjadi penghalang sistematis bagi partisipasi pendidikan remaja di daerah terpencil. Aulia Rahman(17) yang kini bekerja sebagai buruh nelayan, menjadi contoh nyata dari dampak keterbatasan aksesibilitas pendidikan. Jarak ke sekolah menengah atas terdekat mencapai 12 kilometer yang ditempuh melalui jalan rusak dan sulit diakses, motivasi untuk melanjutkan pendidikan pun menurun drastis.

Bapak Abdul(52), selaku Ketua RT sekaligus ayah Aulia Rahman, menceritakan perjuangan anaknya. "Setiap hari Aulia harus berjalan kaki puluhan kilometer atau menggunakan transportasi seadanya. Biaya transportasi, kondisi jalan yang buruk, dan waktu tempuh yang panjang membuat anak-anak di sini lebih memilih untuk bekerja daripada bersekolah," ungkapnya.

Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni dan Prakoso (2022) dalam studinya yang menegaskan bahwa aksesibilitas merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi partisipasi pendidikan di daerah terpencil. Tantangan geografis tidak sekadar menjadi penghalang fisik, melainkan juga menciptakan

hambatan psikologis dan ekonomi yang kompleks bagi remaja dalam mengakses pendidikan.

Faktor ekonomi menjadi determinan utama dalam pengambilan keputusan remaja untuk memilih bekerja atau melanjutkan pendidikan. Bapak Hardiansyah (40), seorang buruh nelayan berpengalaman, menjelaskan, "Pendapatan sebagai nelayan berkisar antara 3-4 juta rupiah per bulan. Untuk remaja, nominal ini sangat menggiurkan. Mereka lebih memilih mendapatkan uang tunai segera dibandingkan menunggu hasil investasi pendidikan yang tidak pasti.

Bapak Ibrani (73), seorang juragan kapal dengan puluhan tahun pengalaman di industri perikanan, menambahkan perspektif berbeda. "Pendapatan nelayan sebenarnya sangat fluktuatif. Para buruh nelayan bisa mendapatkan 2,5-4,5 juta rupiah per bulan, tergantung musim dan hasil tangkapan. Bagi keluarga miskin, setiap rupiah yang masuk sangat berarti," ujarnya. Bapak Udan (28), nelayan kecil yang juga pernah menjadi buruh nelayan sejak remaja, menegaskan, "Rata-rata pendapatan kami berkisar 3 juta rupiah per bulan. Bagi remaja, ini lebih menarik

daripada sekolah yang membutuhkan biaya," sambungnya.

Temuan Suyanto (2021) mendukung narasi ini, mencatat bahwa sekitar 35% buruh nelayan di kawasan pesisir Indonesia adalah remaja berusia 15-18 tahun, mengindikasikan pola adaptasi ekonomi yang telah mengakar dalam masyarakat. Dimensi sosial-budaya semakin memperkuat fenomena ini melalui mekanisme reproduksi sosial yang kompleks. Pratiwi dan Sudrajat (2022) mengungkapkan bahwa sekitar 40% rumah tangga perikanan melibatkan anggota keluarga usia remaja dalam aktivitas perikanan.

Hidayat (2023) menyebut ini sebagai "reproduksi sosial kemiskinan", di mana pilihan jangka pendek untuk pendapatan secara sistematis mengalahkan investasi jangka panjang pendidikan. Pola ini menciptakan siklus berkelanjutan di mana keterbatasan ekonomi dan struktur sosial budaya membatasi akses pendidikan bagi generasi muda di kawasan pesisir.

Penelitian Tim LIPI (2023) mengungkap kompleksitas persoalan yang mendalam di kawasan pesisir, menyoroti implikasi sistemik dari pola kerja yang telah berlangsung turun-

temurun. Ibu Mila (30), seorang pedagang lokal di Desa Swarangan, memberikan perspektif kritis: "Anak-anak di sini tidak lagi hanya memilih menjadi nelayan, mereka sekarang mencari berbagai pekerjaan seadanya untuk membantu ekonomi keluarga, ada yang jadi buruh harian, ada yang membantu di warung, bahkan ada yang mulai bekerja di kota."

Bapak Tarmidi (56), seorang pensiunan nelayan dengan pengalaman puluhan tahun, mengungkapkan tantangan fundamental dalam pendidikan. "Sulit sekali menyekolahkan anak sampai jenjang pendidikan menengah. Biaya sekolah mahal, sementara kebutuhan hidup mendesak. Anak-anak lebih memilih ikut teman-temannya menjadi nelayan atau mencari pekerjaan lain karena dorongan ekonomi yang kuat," ujarnya dengan nada sendu.

Penelitian Rahman dan Sutopo (2023) mengungkap kontras tajam dalam struktur sosial-ekonomi Desa Swarangan. Pemilik usaha pengolahan ikan mampu mengirim anak-anak mereka ke perguruan tinggi, sementara anak-anak buruh nelayan terpaksa meninggalkan bangku sekolah untuk membantu ekonomi keluarga. Fenomena ini lebih

dari sekadar ketimpangan ekonomi ia menciptakan dampak psikososial mendalam berupa perasaan tertinggal dan terpinggirkan.

Tim LIPI (2023) memperingatkan konsekuensi jangka panjang yang lebih serius: terciptanya "jebakan kemiskinan struktural". Pilihan rasional jangka pendek memilih bekerja daripada bersekolah justru berkontribusi pada perpetuasi kemiskinan antargenerasi. Masyarakat terjebak dalam siklus ketergantungan berlebihan pada sektor perikanan yang rentan perubahan, sementara kapasitas adaptasi terhadap perkembangan ekonomi modern terbatas akibat rendahnya tingkat pendidikan.

Situasi ini menciptakan lingkaran setan yang sulit dipecahkan: rendahnya pendidikan membatasi peluang ekonomi, sementara tekanan ekonomi memaksa generasi muda untuk memilih pekerjaan daripada pendidikan. Sebuah siklus kompleks yang terus-menerus mereproduksi keterbatasan sosial ekonomi di tingkat komunitas.

D. Kesimpulan

Dinamika sosial-ekonomi di Desa Swarangan mengungkap

kompleksitas struktural yang jauh melampaui sekadar persoalan pendidikan. Fenomena rendahnya partisipasi pendidikan remaja merupakan manifestasi dari jebakan kemiskinan multidimensional yang dibangun melalui mekanisme reproduksi sosial yang canggih. Setiap keputusan individual untuk tidak melanjutkan pendidikan sesungguhnya adalah produk dari negosiasi kompleks antara keterbatasan struktural, tekanan ekonomi, dan sistem nilai masyarakat pesisir yang telah mengakar secara historis.

Implikasi jangka panjang dari pola ini sangatlah fundamental: terciptanya siklus perpetuasi kemiskinan yang mengunci generasi muda dalam lingkaran keterbatasan ekonomi dan sosial. Rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya membatasi kapasitas adaptasi terhadap perkembangan ekonomi modern, tetapi juga menciptakan struktur psikososial yang melanggengkan ketidakberdayaan. Masyarakat pesisir terperangkap dalam mekanisme struktural yang secara sistematis menghambat mobilitas sosial dan potensi

pengembangan sumber daya manusia.

Rekomendasi kebijakan memerlukan pendekatan holistik yang melampaui intervensi pendidikan konvensional. Diperlukan strategi transformatif yang secara simultan menysasar tiga dimensi kunci: infrastruktur, ekonomi, dan struktur sosial-budaya. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu merancang program terintegrasi yang tidak sekadar menyediakan akses pendidikan, melainkan menciptakan ekosistem yang mendorong perubahan perspektif masyarakat tentang nilai pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial.

Intervensi strategis harus mencakup beberapa komponen kritis: pertama, perbaikan infrastruktur transportasi dan pendidikan yang menjangkau wilayah terpencil. Kedua, pengembangan model pendidikan yang responsif terhadap konteks ekonomi lokal, seperti program vokasional yang terintegrasi dengan sektor perikanan. Ketiga, pemberian insentif ekonomi dan beasiswa yang substansial untuk mendorong partisipasi pendidikan remaja dari keluarga nelayan.

Transformasi fundamental hanya dapat dicapai melalui komitmen jangka panjang untuk membongkar struktur reproduksi kemiskinan yang telah mengakar. Dibutuhkan kolaborasi multidimensional antara pemerintah, lembaga pendidikan, pelaku ekonomi lokal, dan masyarakat untuk menciptakan siklus pemberdayaan yang berkelanjutan. Keberhasilan upaya ini tidak sekadar diukur dari peningkatan angka partisipasi pendidikan, melainkan kemampuan untuk mengubah paradigma dan membuka ruang-ruang baru bagi mobilitas sosial-ekonomi generasi muda di kawasan pesisir

Praktiwi, & Sudrajat. (2022). Keterlibatan keluarga dalam aktivitas perikanan.
Rahman, & Sutopo. (2023). Kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat pesisir.
Suryadi. (2020). Kesenjangan pendidikan di wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
Suyanto. (2021). Dinamika buruh nelayan remaja di kawasan pesisir Indonesia.
Tim LIPI. (2023). Implikasi jangka panjang struktur ekonomi masyarakat pesisir.
Wahyuni, & Prakoso. (2022). Aksesibilitas pendidikan di daerah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi, & Juariyah. (2021). Hubungan ekonomi keluarga nelayan dan capaian pendidikan anak.
Hidayat, A. (2023). Reproduksi sosial kemiskinan dalam masyarakat pesisir.
Kusnadi. (2019). Karakteristik sosial masyarakat pesisir: Perspektif pemberdayaan dan pembangunan.
Murdiyanto. (2020). Kemiskinan struktural dan akses pendidikan anak nelayan.